

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang *arbitrer* yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Djarjowidjojo, 2003: 16). Bahasa adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain, yang sekaligus bersifat sistematis dan bersifat sistemis. Jadi, bahasa itu bukan merupakan satu sistem tunggal melainkan dibangun oleh sejumlah substansi (subsistem fonologis, sintaksis, dan leksikon). Sistem bahasa ini merupakan satu lambang, sama dengan sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang lainnya. Hanya, sistem lambang lalu lintas, atau sistem lambang atau tanda lain dan bunyi itu adalah bunyi bahasa yang dilahirkan oleh alat ucap manusia. Sama dengan sistem lambang lain, sistem lambang bahasa ini juga bersifat *arbitrer*. Artinya, antara lambang yang berupa bunyi itu tidak memiliki hubungan wajib dengan konsep yang dilambangkannya (Chaer, 2003: 30).

Menurut Kridalaksana (2008: 24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang *arbitrer*. Lambang bunyi tersebut digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan untuk mengidentifikasikan diri. Menurut Keraf (1997: 1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berdasarkan beberapa pengertian bahasa di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer. Bahasa juga berfungsi sebagai alat utama untuk berkomunikasi.

B. Kata Serapan

Menurut Kridalaksana (2008:112) yang kemudian menamakan kata pinjam menyatakan bahwa kata pinjam adalah kata yang dipinjam dari bahasa lain dan kemudian sedikit banyaknya disesuaikan dengan kaidah bahasa sendiri. Kata serapan adalah kata yang diserap dari bahasa lain (Moeliono (Peny.), 2007: 514). Kata pungut (juga kata serapan atau kata pinjam) adalah kata yang berasal dari bahasa asing yang sudah diintegrasikan kedalam suatu bahasa dan diterima pemakaiannya secara umum (http://id.wikipedia.org/wiki/kata_pungut). Ruskhan (2002: 14) menyatakan pemungutan merupakan suatu proses pengambilan pola-pola atau unsur-unsur bahasa lain yang tidak dapat dipisahkan dengan pola-pola yang ditiru. Pola itu berlaku juga dalam bahasa penerima. Pada penelitian ini digunakan istilah kata serapan yang penjelasannya sebagai definisi operasional adalah kata yang diserap dari bahasa Inggris dan kemudian disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia, baik segi semantis maupun segi fonologisnya.

C. Jenis Kata Serapan

Haugen dalam Ruskhan (2000: 15-16) menyatakan ada tiga macam pungutan berdasarkan pemungutannya, yang pertama yaitu pungutan kata, memiliki pengertian Pungutan kata merupakan salah satu jenis pungutan yang memperlihatkan pemasukan morfemis tanpa penyulihan, yang pemasukan morfemisnya itu dapat terjadi, baik tanpa perubahan, perubahan sebagian, maupun dengan perubahan secara lengkap. Jenis pungutan kata digolongkan ke dalam pungutan kata murni. Artinya, seluruh bentuk morfemisnya merupakan bentuk morfemik bahasa model, tanpa

memperlihatkan adanya unsur bahasa penerima. Yang kedua pungutan padu memperlihatkan penyulihan morfemik di samping juga pemasukan morfemiknya. Dengan kata lain sebagian pungutan itu terdiri atas proses pemasukan, sedangkan yang lain terdiri atas proses penyulihan berupa bahasa penerima. Pungutan padu disebut juga sebagai bentuk hibrida. Yang ketiga yaitu pungutan sulih, yakni bila terjadi penyulihan morfemik total tanpa memperlihatkan ciri proses pemasukan. Dalam hal ini yang termasuk pungutan sulih adalah pungutan terjemahan dan pungutan makna. Di dalam pungutan terjemahan bentuk struktur dari bahasa lain dipindah ke bahasa penerima itu menggantikan butir bahasa lain. Di dalam pungutan makna tidak ada struktur formal apapun yang digunakan tetapi maknanya yang menggantikan bentuk fonemik lengkapnya.

D. Semantik

Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yaitu *sema* (kata benda) yang berarti 'tanda' atau 'lambang'. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti 'menandai' atau 'melambangkan'. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah *tanda linguistik* (Prancis: *ignes linguistique*) seperti yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (dalam Chaer, 2009: 2), yaitu yang terdiri dari 1. komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk- bentuk bunyi bahasa dan 2. komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangnya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti. Yakni salah satu dari tiga tataran analisis bahasa, fonologi, gramatika, dan semantik (Chaer, 2009: 2). Semantik biasanya dikaitkan dengan dua aspek lain : sintaksis, pembentukan simbol kompleks dari simbol yang lebih sederhana, serta pragmatika, penggunaan praktis simbol oleh komunitas pada konteks tertentu.

E. Makna

Menurut de Saussure dalam Chaer (2009: 29) setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur, yakni (1) yang diartikan (Prancis: *signifie*, Inggris: *signified*), yang sebenarnya tidak lain dari pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi, (2) yang mengartikan (Prancis: *signifiant*, Inggris: *signifier*), adalah tidak lain dari pada bunyi-bunyi itu, yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Jadi, dengan kata lain setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk / mengacu kepada sesuatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingual*). Telah diketahui bahwa kalau seseorang memperkatakan sesuatu, terdapat tiga hal yang oleh Ullmann (dalam Pateda, 2010: 82) diusulkan istilah: *name*, *sense*, dan *thing*. Soal makna terdapat dalam *sense*, dan ada hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian *sense*. Apabila seseorang mendengar kata-kata tertentu, ia akan dapat membayangkan bendanya atau sesuatu yang diacu, dan apabila seseorang

membayangkan sesuatu, ia akan segera dapat mengatakan pengertiannya itu. Hubungan antara nama dengan pengertian, itulah yang disebut makna.

F. Perubahan Bentuk Kata

1. Pengertian Perubahan Bentuk Kata

Telah kita maklumi bahwa bahasa, terutama bahasa Indonesia, selalau tumbuh dan berkembang. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangan itu, wajarlah bila selalu terdapat peristiwa perubahan, terutama perubahan bentuk kata. Pada umumnya, perubahan bentuk kata itu disebabkan oleh adanya perubahan beberapa kata asli karena pertumbuhan dalam bahasa itu sendiri, atau karena memang adanya perubahan bentuk dari kata-kata pinjaman. Perubahan-perubahan bentuk kata apa pun dalam suatu bahasa lazim disebut gejala bahasa. Apa gejala bahasa itu? Badudu (1981:47) dalam bukunya *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa gejala bahasa ialah “peristiwa yang menyangkut bentukan-bentukan kata atau kalimat dengan segala macam proses pembentukannya”.

2. Jenis Perubahan Bentuk Kata

a. Analogi

Analogi merupakan salah satu cara pembentukan kata baru. Dalam suatu bahasa, yang disebut analogi adalah suatu bentukan bahasa dengan meniru contoh yang sudah ada. Dalam suatu bahasa yang sedang tumbuh dan berkembang, pembentukan kata-kata baru (analogi) sangat penting sebab bentukan kata baru dapat memperkaya perbendaharaan bahasa. Kita sering mendengar ataupun membaca kata-kata seperti dewa-dewi, putra-putri. Kedua bentuk kata itu terdapat perbedaan fonem,

yaitu fonem /a/ dan /i/ pada akhir kata. Fonem /a/ dan /i/ mempunyai fungsi menyatakan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Karena bentukan-bentukan seperti itulah, dalam bahasa Indonesia terdapat bentukan baru, misalnya berikut ini.

Menyatakan Laki- Laki		Menyatakan Perempuan	
Saudara	/a/	Saudari	/i/
Pemuda	/a/	Pemudi	/i/
Siswa	/a/	Siswi	/i/
Mahasiswa	/a/	Mahasiswi	/i/

Dari bentukan itu, timbul pula bentukan-bentukan seperti *olahragawan*, *negarawan*, *sosiawan*, dan *karyawan*, *karyawati*, *seniman* dan *seniwati*. Fonem /a/ dan /i/ pada bentukan kata tersebut tidak ubahnya berfungsi menyatakan perbedaan jenis kelamin. Di samping bentuk-bentukan baru yang menyatakan perbedaan jenis kelamin, terdapat pula bentukan yang dibentuk dari kata- kata asli, misalnya bentuk-bentuk seperti *sosialisme*, *sosialis*, dan *hedonisme*. Analog dengan itu, terbentuklah kata- kata seperti *marhaenisme*, *marhaenis*, *pancasilais* (Keraf, 1980: 133). Analogi merupakan salah satu proses morfologi dimana dalam analogi, pembentukan kata baru dari kata yang telah ada.

b. Adaptasi

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia selalu dipengaruhi oleh bahasa asing dan bahasa daerah. Dari pengaruh itu bahasa Indonesia diperkaya oleh kata- kata asing dan daerah untuk melengkapi perkembangannya. Kata-kata yang diambil dari bahasa asing selalu mengalami penyesuaian (adaptasi) dengan penerimaan pendengaran, ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya, dan struktur bahasanya. Oleh sebab itu, yang disebut *adaptasi* ialah perubahan bunyi dan struktur

bahasa asing menjadi bunyi dan struktur yang sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya. Adaptasi atau penyesuaian dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *adaptasi fonologis* dan *adaptasi morfologis*.

1) Adaptasi Fonologis

Dalam percakapan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, maupun dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia banyak yang menggunakan unsur-unsur asing. Unsur-unsur itu antara lain diserap dari bahasa Arab, Sansekerta, Portugis, Inggris, dan Belanda disamping bahasa nusantara lainnya. Adaptasi fonologis adalah penyesuaian perubahan bunyi bahasa asing menjadi bunyi yang sesuai dengan ucapan lidah bangsa pemakai bahasa yang dimasukinya. Adaptasi ini menekankan pada lafal bunyi. Misalnya contoh dibawah ini, yaitu :

Bahasa Asing / Daerah	→	Bahasa yang Dimasukinya
fadhuli (Arab)	→	peduli
dhahir (Arab)	→	lahir
voorsehot (Belanda)	→	persekot
vooloper (Belanda)	→	pelopor
trampil (Jawa)	→	terampil
kraton (Jawa)	→	keraton

2) Adaptasi Morfologis

Adaptasi morfologis adalah penyesuaian struktur bentuk kata. Kata-kata pungut yang diambil dari bahasa asing berubah bunyinya sesuai dengan penerimaan pendengaran atau ucapan lidah orang Indonesia. Sebagian besar kata-kata ini bentukan rakyat jelata. Perubahan struktur bentuk kata ini pasti berpengaruh pada perubahan bunyi. Sebagai contoh adaptasi morfologis dari bahasa asing, adalah sebagai berikut :

Bahasa Asing / Daerah	→	Bahasa yang Dimasukinya
schildwacht (Belanda)	→	sekilwak
parameswari (Sanskerta)	→	permaisuri
prahara (Sanskerta)	→	perkara

c. Kontaminasi

Dalam bahasa Indonesia, kata kontaminasi sama dengan *kerancuan*. Kata *rancu* berarti ‘campur aduk’, ‘tumpang tindih’, ‘kacau’. Dalam bidang bahasa, kata *rancu* (*kerancuan*) dipakai sebagai istilah yang berkaitan dengan percampuran dua unsur bahasa (imbuhan, kata, frase, atau kalimat) yang tidak wajar. Ketidakwaajaran yang menunjukkan bentuk rancu itu (khususnya bentukan kata) dapat diuraikan sebagai berikut. Perhatikan kata- kata sebagai berikut *Dinasionalisirkan*, *Dipublisirkan*. Pada contoh tersebut, kita melihat kerancuan akhiran {-ir} (belanda) dengan akhiran {-kan}. baik akhiran {-ir} maupun akhiran {-kan} berfungsi membentuk kata kerja. Pada bentuk rancu *dinasionalisirkan* dan *dipublisirkan*, terjadi dua kali proses pembentukan kata kerja itu; pertama, dengan akhiran {-ir}, dan kedua, dengan akhiran {-kan}. Hal tersebut tentunya menimbulkan kerancuan. Bentuk *dinasionalisasikan* berasal dari tumpang-tindih dua kata : *dinasionalisir* dan *dinasionalisasikan*, kedua bentuk terakhir ini sama artinya. Bentuk kata kerja di atas dalam pemakaian bahasa Indonesia bersaing dengan kata- kata *dinasionalisasikan* dan *dipublikasikan*, yang hanya terjadi satu proses pembentukannya, yaitu dari kata benda nasional, dan kata benda publikasi. Peristiwa seperti diatas disebut **kontaminasi bentukan kata**. Contoh lain : *direalisirkan*, *dipertinggikan*, *diperluaskan*, dan lain- lain.

d. Hiperkorek

Gejala hiperkorek merupakan proses pembetulan bentuk yang sudah betul lalu malah menjadi salah. Maksudnya, sesuatu yang sudah betul dibetulkan lagi, yang akhirnya malah menjadi salah, setidaknya dianggap bentuk yang tidak baku. Gejala hiperkorek juga melanda ragam bahasa pergaulan remaja, atau dalam ragam bahasa lawak. Misalnya *kofi*, *mefet*, padahal semestinya *kopi*; misalnya *susu* diucapkan *syusyu* (www.kamusbesar.com/14271/hiperkorek). Gejala hiperkorek dapat kita perhatikan dalam uraian berikut

1) Fonem /s/ menjadi /sy/;

sehat	menjadi	syehat ;
insaf	menjadi	insyaf ;
saraf	menjadi	syaraf ;

2) Fonem /h/ menjadi /kh/

ahli	menjadi	akhli ;
hewan	menjadi	khewan ;
rahim	menjadi	rakhim ;

3) Fonem /p/ menjadi /f/

pasal	menjadi	fasal ;
paham	menjadi	faham ;

4) Fonem /j/ menjadi /z/

ijazah	menjadi	izazah ;
jenazah	menjadi	zenazah ;

e. Asimilasi

Asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada golongan- golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul langsung untuk waktu yang lama. Sehingga kebudayaan- kebudayaan tadi masing- masing

berubah wujudnya menjadi kebudayaan campuran. Biasanya golongan yang tersangkut dalam suatu proses asimilasi adalah golongan minoritas. Gejala asimilasi berarti proses penyamaan atau penghampirsamaan bunyi yang tidak sama. Berikut contoh dari asimilasi, dari kata asal sampai perubahannya, yaitu :

alsalam > assalam > asalam;
 immoral > immoral > imoral;
 mertua > **mentua**.

f. Disimilasi

Kebalikan dari asimilasi, disimilasi adalah perubahan dua bunyi yang sama atau mirip menjadi bunyi yang tidak sama atau berbeda, kata *belajar* (b lajar) berasal dari penggabungan prefiks ber (b r) dan bentuk dasar *ajar* (ajar). Mestinya, jika tidak ada perubahan menjadi *berajar* (b rajar), tetapi karena ada dua bunyi (r), maka (r) yang pertama diperbedakan atau didisimilasikan menjadi (l), sehingga menjadi (b lajar). Karena perubahan tersebut menembus batas fonem, yaitu (r) merupakan alofon dari fonem /r/ dan (l) merupakan /l/. Disimilasi adalah proses berubahnya dua buah fonem yang sama menjadi tidak sama. Berikut contoh dari disimilasi, yaitu :

vanantara (sanskerta) → **belantara**;
 citta (sanskerta) → **cipta**;
 sajjana (sansekerta) → **sarjana**;
 rapport (belanda) → **lapor**;
 lalita (sansekerta) → **jelita**;
 lauk-lauk (melayu) → lauk **pauk**;

g. Adisi

Gejala adisi adalah perubahan yang terjadi dalam suatu tuturan yang ditandai oleh penambahan fonem. Penambahan itu bisa diawal kata, di tengah kata dan diakhir kata. Gejala adisi dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *protesis* (proses penambahan

fonem pada awal kata), *epentesis* (proses penambahan fonem ditengah kata), dan *paragog* (proses penambahan fonem diakhir kata). Dalam penambahan fonem suatu tuturan, banyak dijumpai dkata- kata yang kurang baku atau kata dari luar. Berikut jenis- jenis dari adisi beserta contohnya, yaitu :

1) Protesis ialah proses penambahan fonem pada awal kata.

lang	→ elang;
mas	→ emas;
stri	→ istri;
smara	→ asmara;

2) Epentesis ialah proses penambahan fonem ditengah kata.

general	→ jenderal;
gopala	→ gembala;
racana	→ rencana;
upama	→ umpama;
kapak	→ kampak;

3) Paragog ialah proses penambahan fonem pada akhir kata.

lamp	→ lampu;
hulubala	→ hulubalang;
ina	→ inang;
adi	→ adik;
boek (belanda)	→ buku;

h. Reduksi

Berbeda dengan gejala adisi, gejala reduksi kebalikan dari gejala adisi. Gejala reduksi ialah peristiwa pengurangan fonem dalam suatu kata. Pengurangan itu bisa di awal kata, di tengah kata dan di akhir kata. Gejala reduksi dapat dibedakan menjadi tiga jenis yaitu *afesis* (proses penghilangan fonem pada awal kata), *sinkop* (penghilangan fonem di tengah- tengah kata), dan *apokop* (proses penghilangan fonem di akhir kata). Berikut ini pengertian dari jenis- jenis gejala reduksi beserta contohnya, yaitu :

1) *Aferesis* ialah proses penghilangan fonem pada awal kata.

upawasa → puasa;
uelociped → sepeda;
telentang → tentang;
tatapi → tetapi → tapi;
anadhyaksa → jaksa.

2) *Sinkop* ialah penghilangan fonem ditengah-tengah kata.

utpati → upeti;
sahaya → saya;
listuhayu → lituhayu;
kelamarin → kemarin;
bahasa → base.

3) *Apokop* ialah proses penghilangan fonem pada akhir kata.

pelangit → pelangi;
import → impor;

i. Metatesis

Metatesis suatu pertukaran, adalah perubahan kata yang fonem-fonemnya bertukar tempatnya. Perubahan urutan bunyi fonemis tersebut pada suatu kata sehingga menjadi dua bentuk kata yang bersaing. Dalam bahasa Indonesia, kata-kata yang mengalami metatesis hanya beberapa kata saja. Metatesis ini juga dapat dilihat secara diakronis, misalnya *Lemari* berasal dari bahasa Portugis *Almari*, *Rabu* berasal dari bahasa Arab *Arba*. Selain itu ada beberapa contoh dari metatesis yaitu :

rontal → **lontar**;
beting → **tebing**;
kelikir → **kerikil**;
banteras → **berantas**;
almari → **lemari**;
apus → **usap sapu**;
lebat → **tebal**.

j. Diftongisasi

Diftongisasi adalah proses perubahan suatu monoftong menjadi diftong. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap ini masih diucapkan dalam satu puncak kenyaringan. Perubahan dari vokal tunggal ke vokal rangkap tetap dalam satu silaba. Perubahan bunyi vokal tunggal (monoftong) menjadi dua bunyi vokal atau vokal rangkap (diftong) ini adalah secara berurutan. Berikut beberapa contoh diftongisasi atau perubahan bunyi vokal tunggal menjadi rangkap, yaitu:

sodara	→ saudara ;
suro	→ surau ;
pulo	→ pulau ;
pete	→ petai ;
sate	→ satae ;
gule	→ gulai ;
bale	→ balai .

k. Monoftongisasi

Kebalikan dari diftong adalah monoftongisasi, Monoftongisasi adalah proses perubahan suatu diftong (gugus vokal) menjadi monoftong. Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi- bunyi diftong. Misalnya kata *ramai* (ramai) diucapkan (*rame*), *petai* (petai) diucapkan (*p te*). Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap (*ai*) ke vokal tunggal (*e*). Penulisannyapun disesuaikan menjadi *rame* dan *pete*.

Berikut ada beberapa contoh dari monoftongisasi, yaitu :

gurau	→ guro ;
sungai	→ sunge ;
bakau	→ bako ;
danau	→ dano ;
buai	→ bue ;
tunai	→ tune .

l. Anaptiksis

Anaptiksis adalah proses perubahan suatu bunyi dalam suatu kata guna melancarkan ucapannya. Bunyi yang bisa ditambahkan adalah bunyi vokal lemah. Dalam bahasa Indonesia, penambahan bunyi vokal lemah ini biasa terdapat dalam kluster. Misalnya putra menjadi putera (put ra), putri menjadi puteri (put ri), srigala menjadi serigala (s rigala), struktur menjadi setruktur (s truktur). Berikut beberapa contoh dari anaptiksis, yaitu :

putra	→ putera;
putri	→ puteri;
slok	→ seloka;
candra	→ candra;
srigala	→ serigala.

m. Haplologi

Haplologi adalah proses penghilangan suku kata yang ada di tengah- tengah kata. Penghilangan suku kata ini dikarenakan untuk mempermudah ucapan pengguna bahasa dan untuk menyesuaikan ucapan pemakai bahasa yang dimasukinya. Seperti bangsa Indonesia yang banyak menyesuaikan bahasa dari luar. Penyesesuaian ini agar mudah diucapkan dan digunakan. Berikut ini contoh penghilangan suku kata yang ada di tengah- tengah kata atau haplologi :

sarnanantara	→ sementara;
budhidaya	→ budaya;
mahardhika	→ merdeka.

G. Perubahan Makna Kata

1. Pengertian Perubahan Makna Kata

Menurut Parera (2004: 107) perubahan makna adalah gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama, ini berarti dalam konsep perubahan makna

terjadi pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula. Sedangkan menurut Pateda (2010: 158) perubahan terjadi karena manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, manusia membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi. Ia membutuhkan kata- kata baru dan lain sebagainya. Secara sinkronis makna sebuah kata akan berubah makna secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah. Jadi, sebuah kata yang pada suatu waktu dulu bermakna 'A', misalnya, makna pada waktu sekarang bisa bermakna 'B', dan pada suatu waktu kelak mungkin bermakna 'C' atau bermakna 'D' (Chaer, 2009: 130).

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Bahasa akan berkembang (berubah) sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut, karena manusia yang menggunakan bahasa, maka bahasa akan berkembang dengan dan makna pun ikut berkembang (berubah) (Djajasudarma, 2008: 62). Dari pendapat- pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa perubahan makna adalah pergantian rujukan yang berbeda dengan rujukan semula, manusia sebagai pemakai bahasa menginginkannya, pembicara membutuhkan kata, membutuhkan kalimat untuk berkomunikasi, membutuhkan kata- kata baru dan juga makna sebuah kata tidak akan berubah, atinya secara sinkronis makna kata tidak berubah dan secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah.

2. Jenis Perubahan Makna Kata

Dari pendapat para ahli ada beberapa jenis perubahan makna. Perubahan makna itu diantaranya pendapat dari Chaer (2009: 140- 144), menyebutkan jenis

perubahan makna digolongkan menjadi lima bagian, yaitu (a) meluas, (b) menyempit, (c) perubahan total, (d) penghalusan (*eufemia*), (e) pengasaran (*disfemia*), (f) ameliorasi, (g) peyorasi, (h) metafora, (i) metonimi, (j) sinestesia dan (k) asosiasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis perubahan makna dari pendapat Chaer. Jenis perubahan makna kata ini dipakai oleh penulis karena berhubungan dengan materi yang penulis teliti. Berikut pengertian beserta contoh dari jenis perubahan makna kata.

a. Meluas

Chaer (2009: 140) mengemukakan yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna- makna baru. Yang dimaksud dengan perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang tadinya mengandung suatu makna yang khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah kelas makna yang lebih umum. Kata *berlayar* dulu dipakai dengan pengertian ‘bergerak di laut dengan menggunakan layar’. Sekarang semua tindakan mengarungi lautan atau perairan dengan mempergunakan alat apa saja disebut *berlayar* (Keraf, 2006: 97). Dari pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya memiliki sebuah makna khusus tetapi kemudian meluas menjadi memiliki makna-makna lain yang umum.

b. Menyempit

Menurut Chaer (2009: 142) perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Penyempitan arti sebuah kata adalah sebuah proses yang dialami sebuah kata dimana makna yang lebih luas cakupannya dari makna yang baru. Kata *sarjana* dulu dipakai untuk menyebut semua orang cendekiawan. Sekarang dipakai untuk *gelar universitas* (Keraf, 2006: 97). Menurut penulis, berdasarkan pendapat di atas perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada kata yang mulanya memiliki makna yang cakupannya lebih luas, kemudian berubah terbatas. Dengan kata lain cakupan makna yang dulu lebih luas daripada makna sekarang.

c. Perubahan Total

Yang dimaksud perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal. Tetapi sangkut pautnya ini tampaknya sudah jauh sekali. Perubahan total ini sangat jauh maknanya dengan makna aslinya. Misalnya *ceramah*, pada mulanya berarti '*cerewet*' atau '*banyak cakap*' tetapi kini berarti 'pidato atau uraian mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak' (Chaer, 2009: 142).

d. Penghalusan (*Eufemia*)

Perubahan makna penghalusan adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan

daripada yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menyalurkan makna tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya kata *penjara* atau *bui* diganti dengan kata atau ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu *lembaga pemasyarakatan*, *dipenjara* atau *dibui* diganti menjadi dimasukkan ke *lembaga pemasyarakatan*. Selain itu gejala penghalusan juga sering digunakan untuk memperhalus suatu kata agar lebih halus. Definisi dari perubahan makna penghalusan adalah memperhalus makna suatu kata. (Chaer, 2009: 143)

e. Pengasaran (Disfemia)

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (*Disfemia*). Disfemia yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan oleh orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya ungkapan *masuk kotak* dipakai untuk mengganti *kalah*, ungkapan untuk *pembantu rumah tangga* diganti dengan *babu*. Jadi definisi dari disfemia atau pengasaran adalah mengganti kata yang maknanya halus menjadi kata yang bermakna kasar. (Chaer, 2009: 144).

f. Ameliorasi

Ameliorasi adalah suatu proses perubahan makna, di mana arti yang baru dirasakan lebih tinggi atau lebih baik nilainya dari arti yang lama. Kata *wanita* dirasakan lebih tinggi dari pada kata *perempuan* (Keraf, 2006: 98). Menurut Tarigan (1985: 90) ameliorasi berasal dari bahasa latin *melior*: lebih baik yang berarti membuat lebih baik, lebih tinggi, lebih anggun, lebih halus. Perubahan ameliorasi mengacu pada peningkatan makna kata: makna baru dianggap lebih baik atau lebih

tinggi nilainya dari makna dulu. Berdasarkan pendapat- pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa perubahan makna ameliorasi adalah suatu proses perubahan makna yang pada mulanya memiliki nilai rasa yang lebih rendah daripada nilai sekarang.

g. Peyorasi

Keraf (2006: 98) menyatakan bahwa peyorasi adalah suatu proses perubahan makna sebagai kebalikan dari ameliorasi. Dalam peyorasi arti yang baru dirasakan lebih rendah nilainya dari arti yang lama. Kata *bini* dianggap tinggi pada jaman lampau, sekarang dirasakan sebagai kata yang kasar. Peyorasi adalah suatu proses perubahan makna kata dari tingkat yang tinggi ke tingkat yang lebih rendah maknanya. Kata peyorasi berasal dari bahasa latin *pejor* “jelek” (Tarigan, 1985: 92). Dari pendapat- pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa perubahan makna peyorasi adalah perubahan makna yang mengakibatkan sebuah kata menggambarkan kurang baik, kurang mengenakkan atau nilainya lebih rendah dari makna semula atau makna dulu.

h. Metafora

Menurut pendapat Keraf, metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat antara dua obyek. Ia merupakan pengalihan semantik berdasarkan kemiripan persepsi makna. Kata *matahari*, *putri malam* (untuk bulan), *pulau* (empu laut), semuanya dibentuk berdasarkan metafora. Contoh tersebut kita bisa melihat banyak kalimat kiasan atau bahasa yang dapat digunakan untuk mengungkapkan suatu hal yang lebih baik atau dramatis dalam bentuk kalimat lain yang dipandang lebih baik

atau sopan, (Keraf, 2006: 98). Metafora mengungkapkan ungkapan secara tidak langsung berupa perbandingan analogis.

i. Metonimi

Metonimi sebagai suatu perubahan makna terjadi karena hubungan yang erat. Kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan adalah makna yang sama, dan dapat diklasifikasikan menurut tempat atau waktu, menurut hubungan isi dan kulit, hubungan antara sebab dan akibat. Kata *kota* tadinya berarti susunan batu yang dibuat mengelilingi sebuah tempat pemukiman sebagai pertahanan terhadap serangan dari luar. Sekarang tempat pemukiman itu disebut *kota* (Keraf, 2006: 99). Jadi definisi dari metonimi adalah kata yang sama tetapi berbeda makna penggunaannya.

j. Sinestesia

Sinestesia adalah perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukaran tanggapan antara dua indera yang berbeda (Tarigan, 1985: 95). Perubahan makna terjadi karena pertukaran tanggapan antara dua indera. Misalnya dari indera pengecap ke indera penglihatan. Contoh: *Gadis itu berwajah manis*. Kata manis mengandung makna enak, biasanya dirasakan oleh alat pengecap, berubah menjadi bagus, dirasakan oleh indera penglihatan. Demikian juga kata panas, kasar, sejuk, dan sebagainya.

k. Asosiasi

Menurut Tarigan (1985: 96) perubahan makna asosiasi adalah perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat. Yang tergolong kedalam perubahan makna ini adalah kata-kata dengan makna-makna yang muncul karena persamaan sifat. Sering kita mendengar kalimat "*Hati-hati dengan tukang catut itu.*" Tukang catut

dalam kalimat diatas tergolong kata-kata dengan makna asosiatif. Begitu pula dengan kata kacamata menurut *kacamata saya, perbuatan anda tidak benar*.

3. Faktor Penyebab Perubahan Makna

Ullmann dalam Pateda (2010: 163- 167) menyebutkan beberapa hal sebagai penyebab perubahan makna, yaitu (a) faktor kebahasaan (*linguistic causes*), (b) faktor kesejarahan (*historical causes*), (c) faktor sosial (*social causes*), (d) faktor psikologis (*psychological causes*), (e) pengaruh bahasa asing, dan (f) kebutuhan kata yang baru. Pendapat diatas dipertegas juga oleh Djajasudarma (1999: 63) yang menyebut faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna antara lain sebagai akibat perkembangan bahasa. Perubahan makna terjadi dapat pula sebagai, (a) faktor kebahasaan (*linguistic causes*), (b) faktor kesejarahan (*historical causes*), (c) faktor sosial (*social causes*), (d) faktor psikologis (*psychological causes*), (e) pengaruh bahasa asing, dan (f) karena kebutuhan kata yang baru. Setelah mengetahui faktor penyebab perubahan makna dari beberapa ahli, peneliti menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya perubahan makna meliputi (a) faktor kebahasaan (*linguistic causes*) yang berhubungan dengan fonologi, morfologi, sintaksis, (b) faktor kesejarahan (*historical causes*) berhubungan dengan objek, institusi, ide, dan konsep ilmiah, (c) faktor sosial (*social causes*), (d) faktor psikologis (*psychological causes*) berhubungan dengan emotif, kata- kata tabu, (e) pengaruh bahasa asing, (f) dan kebutuhan akan kata- kata yang baru.

a. Faktor Kebahasaan (*Linguistic Causes*)

Menurut Ullmann dalam Pateda (2010: 163) perubahan makna karena faktor kebahasaan berhubungan dengan fonologi, morfologi, dan sintaksis. Misalnya, kata

sahaya yang pada mulanya maknanya dihubungkan dengan *budak*, tetapi karena kata ini berubah menjadi *saya*, maka kata *saya* selalu dihubungkan dengan orang pertama terhormat. Misalnya dalam kalimat, (1) “*Saya akan pergi ke kampus*”. Orang tidak menghubungkan dengan makna budak. Begitu juga menurut Djajasudarma (2008: 63) menyatakan perubahan makna karena faktor kebahasaan berhubungan dengan fonologi, morfologi, atau sintaksis.

b. Faktor Kesejarahan (*Historical Causes*)

Ullmann (dalam Pateda, 2010: 164) menyatakan bahwa perubahan makna karena faktor kesejarahan berhubungan dengan *perkembangan kata*. Misalnya, kata *wanita* yang sebenarnya berasal dari kata *betina*. Kata *betina* selalu dihubungkan dengan hewan, misalnya *ayam betina*. Kata *wanita* berpadanan maknanya dengan kata *perempuan*. Kini orang tidak menghubungkan makna kata *wanita* dengan hewan. Menurut Djajasudarma (2008: 63) perubahan makna karena faktor kesejarahan dapat diuraikan atas objek, institusi, ide, dan konsep ilmiah.

c. Faktor Sosial (*Social Causes*)

Menurut Ullmann (dalam Pateda, 2010: 165) perubahan makna yang disebabkan oleh faktor sosial dihubungkan dengan perkembangan makna kata dalam masyarakat. Misalnya, kata *gerombolan* yang pada mulanya berarti ‘orang berkumpul atau kerumunan orang’. Tetapi kata ini tidak disukai lagi, sebab selalu dihubungkan dengan pemberontak atau pengacau. Menurut Djajasudarma (2008: 64) sebab faktor sosial muncul akibat perkembangan kata itu di masyarakat. Perkembangan faktor sosial juga disebabkan oleh kemajuan zaman.

d. Faktor Psikologis (*Psychological Causes*)

Perubahan makna yang disebabkan oleh faktor psikologis berhubungan dengan faktor emosi dan kata-kata tabu. Perubahan makna yang berhubungan dengan faktor emosi, misalnya penggunaan kata *bangsat*. Dahulu makna *bangsat* dihubungkan dengan binatang yang biasa menggigit, tetapi sekarang makna kata *bangsat* telah berubah yaitu 'manusia yang kelakuannya menyakitkan hati'. Perubahan karena faktor psikologis yang berhubungan dengan kata-kata tabu yang menakutkan, misalnya, urutan kata *menaikkan harga*. Orang takut menggunakan kata *menaikkan harga* karena dapat menimbulkan gangguan keamanan, maka urutan kata *menaikkan harga* diganti dengan urutan *menyesuaikan harga*. Djajasudarma (2008: 63) menyatakan perubahan makna karena faktor psikologis dapat berupa faktor emotif, kata-kata tabu yang meliputi (1) tabu karena takut, (2) tabu karena kahalusan, dan (3) tabu karena kesopanan.

e. Pengaruh Bahasa Asing

Menurut Ullmann (dalam Pateda, 2010: 166), perubahan bahasa yang satu dengan yang lain tidak dapat dihindarkan. Hal itu disebabkan oleh interaksi antara sesama bangsa. Oleh karena itu, pengaruh bahasa asing terhadap bahasa Indonesia juga tidak dapat dihindarkan. Pengaruh itu misalnya dari bahasa Inggris, Belanda, Arab, dan sebagainya. Kata *paper* yang berasal dari bahasa Inggris dan bermakna kertas, dalam bahasa Indonesia makna kata *paper* dikaitkan dengan karya ilmiah yang didiskusikan dalam forum ilmiah berupa seminar atau kongres.

f. Kebutuhan Kata yang Baru

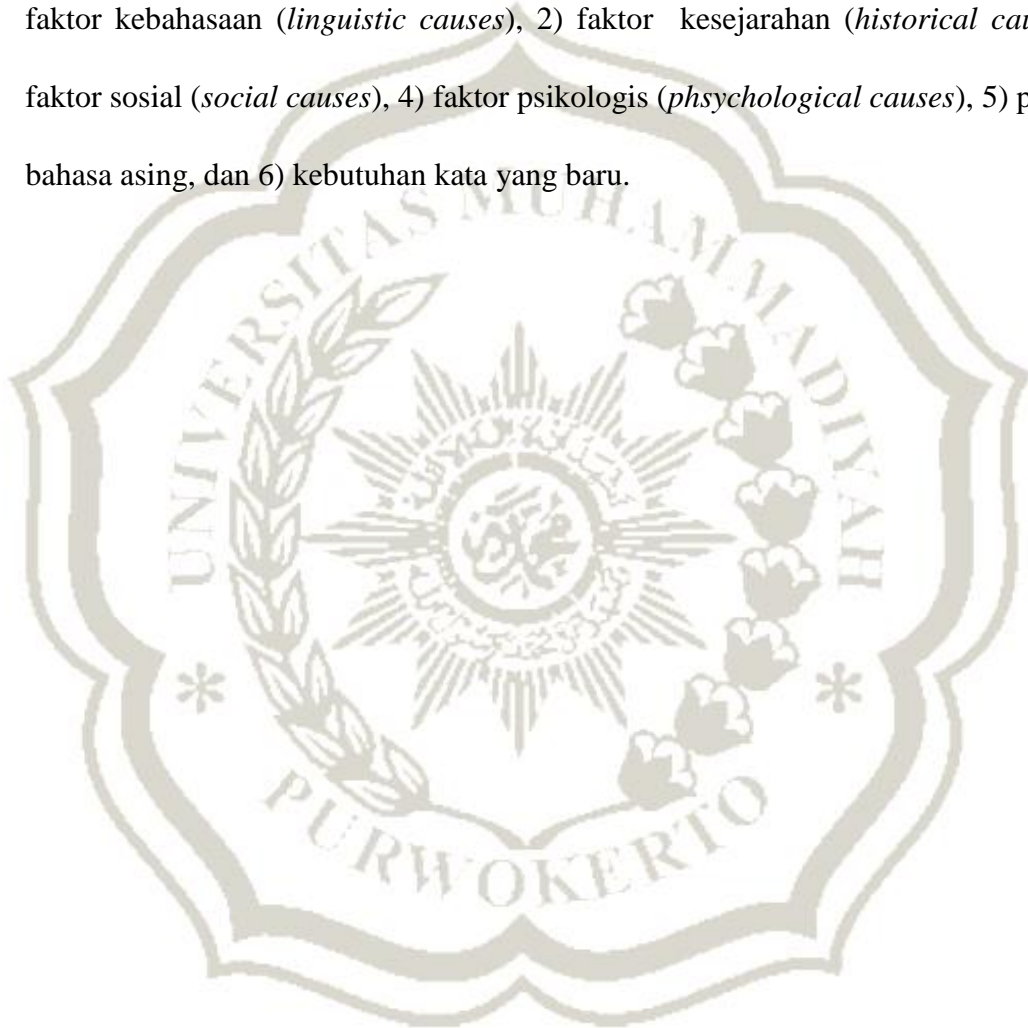
Menurut Ullmann (dalam Pateda, 2010: 167) perubahan makna karena faktor kebutuhan terhadap kata baru. Misalnya bangsa Indonesia merasa kurang enak menggunakan kata *saudara* sehingga muncul kata *anda*. Kata *saudara* pada mulanya dihubungkan dengan orang yang seibu dan seayah dengan kita, kini kata *saudara* digunakan untuk siapa saja. Djajasudarma (2008: 64) mengemukakan bahwa kebutuhan akan kata baru sebagai akibat perkembangan pikiran manusia. Kebutuhan tersebut bukan saja karena kata atau istilah itu belum ada, tetapi orang merasa perlu menciptakan istilah baru untuk suatu konsep.

H. Peta Konsep

Skripsi berjudul *Perubahan Bentuk dan Makna Kata Serapan Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia pada kolom "Modifikasi" majalah Oto Plus edisi Mei 2011* ini menekankan pada analisis semantik karena banyaknya bahasa asing yang masuk dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini dapat merubah makna kata bahasa Inggris dalam kata serapan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris sering muncul dalam kalimat bahasa Indonesia, oleh sebab itu peneliti akan menganalisis jenis perubahan bentuk dan makna kata serapan bidang otomotif bahasa Inggris dan faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perubahan bentuk dan makna kata serapan bidang otomotif bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia yang terdapat pada kolom "Modifikasi" majalah Oto Plus.

Teori yang digunakan untuk menganalisis yaitu teori makna dan perubahan makna. Dalam teori makna disebutkan pengertian. Dalam teori perubahan makna juga

disebutkan pengertian, jenis, serta penyebab perubahan makna. Jenis perubahan makna meliputi 1) meluas, 2) menyempit, 3) perubahan total, 4) penghalusan (*eufemia*), 5) pengasaran (*disfemia*), 6) ameliorasi, 7) peyorasi, 8) metafora, 9) metonimi, 10) sinestesia, dan 11) asosiasi. Penyebab perubahan makna meliputi 1) faktor kebahasaan (*linguistic causes*), 2) faktor kesejarahan (*historical causes*), 3) faktor sosial (*social causes*), 4) faktor psikologis (*psychological causes*), 5) pengaruh bahasa asing, dan 6) kebutuhan kata yang baru.



I. Peta Konsep

